BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara *(intermediaries)*. Fungsi ini menunjukan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Di samping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatf investasi yang memberikan return yang paling optimal. Asumsinya, investasi yang memberikan return yang relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut (Eduardus, 2010:26).

Pasar modal Indonesia memiliki peran besar bagi perekonomian negara. Dengan adanya pasar modal *(capital market)*, investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai pihak yang memerlukan dananya pada berbagai sekuritas dengan harapan memperoleh imbalan *(return)*. Sedangkan perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk mengembangkan proyeknya. Dengan alternatif pendanaan dari pasar modal, perusahaan dapat beroperasi dan

mengembangkan bisnisnya dan pemerintah dapat membiayai berbagai kegiatannya sehingga meningkatkan kegiatan perekonomian negara dan kemakmuran masyarakat luas (Eduardus, 2010:61).

Bagi masyarakat, kehadiran pasar modal merupakan sarana investasi yang dapat menambah penghasilan. "Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu. Tujuan investasi yang dilakukan oleh investor yaitu untuk memperoleh keuntungan berupa pendapatan atau tingkat pengembalian investasi *(return)* baik berupa pendapatan dividen *(dividend yield)* maupun selisih dari harga jual saham terhadap harga belinya *(capital gain)* (Jogiyanto, 2008:5).

Setiap investor yang melakukan investasi saham memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan capital gain, yaitu selisih positif antara harga jual dan harga beli dan deviden tunai yang diterima dari emiten karena perusahaan memperoleh keuntungan. Apabila harga jual lebih rendah daripada harga beli saham, maka investor akan menderita kerugian disebut capital loss (Muhammad Samsul, 2010:160).

Ketika orang membeli aset finansial, keuntungan atau kerugian dari investasi ini disebut return dan investasi. Total return atas investasi umumnya mempunyai dua komponen. Pertama, tunai apapun yang diterima ketika mempunyai investasi. Untuk saham, pembayaran tunai dari perusahaan kepada pemegang saham adalah dividen. Kedua, nilai aset yang dibeli mungkin berubah, yang berarti ada *capital gain* atau *capital loss*. Untuk saham, harganya bisa mengalami peningkatan sehingga pemegangnya dikatakan memperoleh *capital*

gain atau bisa mengalami penurunan yang disebut *capital loss* (Eduardus, 2010:51).

Untuk menilai harga saham suatu emiten di masa yang akan datang dapat diketahui dengan melakukan analisis teknikal dan analisis fundamental seperti yang dijelaskan sebelumnya. Analisis teknikal merupakan upaya meramalkan harga saham di masa yang akan datang dengan mengamati fluktuasi harga saham tersebut pada waktu yang lalu. Sedangkan, analisis fundamental merupakan upaya untuk meramalkan harga saham di masa mendatang dengan cara mencari tahu informasi terbaru mengenai perusahaan dan informasi mengenai industri perusahaan tersebut (Egi Arvian, 2009).

Sebelum melakukan suatu investasi, para *investor* perlu mengetahui dan memilih saham–saham mana yang dapat memberikan keuntungan paling optimal bagi dana yang diinvestasikan. Dalam kegiatan analisis dan memilih saham, para *investor* memerlukan informasi–informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan perusahaan. Sehubungan dengan hal itu, Bapepam melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep. 38/PM/1996 tentang laporan tahunan, telah mewajibkan para *emiten* untuk menyampaikan laporan tahunan agar terdapat transparansi dalam pengungkapan berbagai informasi yang berhubungan dengan kinerja *emiten* yang bersangkutan melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep. 38/PM/1996 tentang laporan tahunan (www.bapepam.go.id).

Dalam konteks manajemen investasi *return* merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi. *Return* dibedakan menjadi dua, pertama *return* yang telah terjadi *(actual return*) yang dihitung berdasarkan data historis, dan kedua *return*

yang diharapkan *(expected return)* akan diperoleh investor dimasa mendatang. Komponen *return* meliputi: (1) *Capital gain/loss* merupakan keuntungan (kerugian) bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual (harga beli) di atas harga beli (harga jual) yang keduanya terjadi di pasar sekunder. (2) *Yield* merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima investor secara periodik, misalnya berupa deviden atau bunga. *Yield* dinyatakan dalam persentase dari modal yang ditanamkan (Abdul, 2003:30).

Sementara semakin tinggi harga pasar menunjukkan bahwa saham tersebut juga semakin diminati oleh investor karena dengan semakin tinggi harga saham akan menghasilkan *capital gain* yang semakin besar pula. *Capital gain* atau yang sering disebut dengan *actual return* merupakan selisih antara harga pasar periode sekarang (t) dengan harga pasar periode sebelumnya (t_{-1}). Kedua konsep tersebut *(devidend yield dan capital gain)* merupakan total *return* yang akan diterima oleh para pemegang saham (investor) dalam jangka panjang. Dengan demikian total *return* merupakan tingkat kembalian investasi *(return)* yang merupakan penjumlahan dari *devidend yield* dan *capital gain* (Jogiyanto, 2003:110).

Analisis rasio merupakan suatu bentuk atau cara yang umum digunakan dalam menganalisis laporan finansial suatu perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2001 : 64).

Untuk memprediksi *return* saham ada beberapa cara analisis yang dapat dilakukan, salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan Rasio Harga

Laba *(Price Earning Ratio (PER))*. Metode ini menggunakan laba perusahaan untuk memperkirakan nilai saham suatu perusahaan. Pendekatan Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* ini merupakan pendekatan yang lebih populer dipakai dikalangan analis saham dan para praktisi. Dalam pendekatan PER atau disebut dengan pendekatan *multiplier*, investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai earning yang tercermin dalam harga suatu saham. Dengan kata lain, PER menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap earning perusahaan. Jika misalnya PER suatu saham sebanyak 3 kali berarti harga saham tersebut sama dengan 3 kali nilai earning perusahaan tersebut. PER ini juga akan memberikan informasi berapa rupiah harga yang harus dibayar investor untuk memperoleh setiap Rp1 earning perusahaan (Eduardus, 2010:320).

Rasio ini sering digunakan oleh analis saham untuk menilai harga saham. Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan (Abdul, 2003:23).

Perbedaan PER dan *earning per share* (EPS) adalah PER merupakan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan, sedangkan *earning per share* (EPS) merupakan besarnya laba bersih per lembar saham perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham. PER adalah perbandingan antara harga saham pada saat penutupan (closing price) dengan pendapatan per lembar saham perusahaan (EPS). PER

merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham lebih dominan dibanding EPS. Oleh sebab itu, didalam melakukan analisis mengenai pergerakan harga saham, pertimbangan PER sangat penting, terlebih dalam jangka panjang. Apabila perusahaan mempunyai nilai PER yang tinggi akan menjadi daya tarik investor untuk membeli, sehingga permintaan saham tersebut akan naik, hal ini akan mendorong harga saham akan naik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan semakin tinggi PER, semakin tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan (Fahmi, 2008).

Untuk melakukan analisis perusahaan, disamping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor. Untuk itu, biasanya digunakan rasio profitabilitas utama yaitu Rasio Pengembalian Aktiva (Return on Asset (ROA)) yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Eduardus, 2010:372).

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Pada penelitian ini Rasio Profitabilitas di proksikan dengan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA)),* dengan rasio ini kita dapat mengukur tingkat efektifitas pengelola

(manajemen) perusahan yang ditunjukan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi seperti *profit margin, earning power, return on total assets, return on equity, return on investment*. Semakin tingginya rasio ROA maka semakin baik posisi keuangan perusahaan hal ini akan berpengaruh terhadap *Return* Saham. Penelitian yang dilakukan oleh Suharli (2005) menunjukkan bahwa variabel investasi yang diukur dari aktiva tetap (bersih) operasi dapat digunakan untuk memprediksikan *Return* Saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2008) menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Return* Saham.

Rasio profitabilitas yang berfungsi dan sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau *return* saham adalah Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* atau *return on investment* (ROI). Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* atau ROI digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Jika Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* semakin meningkat, maka kinerja perusahaan juga semakin membaik dalam menghasilkan laba (Eduardus, 2010:382). Bahkan Ang dalam Ratna Prihantini (2009) mengatakan bahwa Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada untuk memprediksi *return* saham. ROA berbeda dengan ROI karena investment hanya ada unsur modal pinjaman jangka panjang dan ekuitas, sedangkan asset dibiayai dari sumber pinjaman jangka panjang, ekuitas dan utang jangka pendek (Muhammad Samsul, 2010:146).

Dengan mengetahui indikator Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* yang merupakan alat pengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan, para pemegang saham dapat mengetahui seberapa jauh efektifitas perusahaan dalam beroperasi. Sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengambil sebuah keputusan dalam berinvestasi bagi para investor sehingga dapat tercermin dari kemampuan perusahaan memberikan *return* saham kepada pemegang saham.

Krisis subprime mortgage di Amerika Serikat (AS) dua tahun lalu secara cepat berkembang menjadi krisis keuangan global. Krisis tidak hanya terjadi di bursa saham dan sektor keuangan AS, melainkan sudah menjalar ke Eropa, Rusia, Asia, Amerika Latin, dan Australia. Hampir semua negara terkena dampaknya, tidak terkecuali Indonesia. Sudah banyak diberitakan di berbagai media massa, krisis keuangan global itu berdampak terhadap pasar saham Indonesia.Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia terkoreksi sangat tajam ke level 1.400-1.500 dibandingkan puncaknya pada level 2.800 pada akhir 2007, semakin dalamnya krisis sektor perbankan dan perlambatan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi global akan semakin memberikan tekanan dan menurunkan harga komoditas (Evita Legowo, 2010).

Berikut adalah data Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* dan Return saham perusahaan perbankan periode 2007-2008 di Bursa Efek Indonesia, disajikan dalam tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* dan Return Saham
Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2007-2008

No	Nama Perusahaan	Tahun	ROA	Return Saham
1	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2007	0.49	5.35
		2008	0.61 ▲	▼ -65.48
2	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	2007	1.36	27.10
		2008	1.48 ▲	▼ -39.60
3	PT Bank Central Asia Tbk	2007	2.06	41.62
		2008	2.35 ▲	▼ -55.48
4	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	2007	2.37	43.69
		2008	2.42 ▲	▼ -35.89
5	Bank Artha Graha Internasional	2007	0.13	122.22
		2008	0.17 ▲	▼ -50.00
6	Bank Bumi Arta Tbk	2007	1.07	-2.50
		2008	1.35 ▲	▼ -77.04
7	Bank OCBC NISP Tbk	2007	0.86	5.88
		2008	0.93 ▲	▼ -22.22
8	Bank Swadesi Tbk	2007	0.73	28.57
		2008	1.41 ▲	▼ -33.33

Sumber: *ICMD* (data sudah diolah)

Dari data tabel 1.1 di atas menggambarkan besarnya Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* dan *Return* Saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2008 mengalami penurunan return saham sedangkan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* nya mengalami kenaikan. Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* pada tahun 2008 meningkat tetapi tidak diiringi dengan kenaikan Return Saham. Hal ini diindikasikan bahwa investor melihat adanya jaminan atas pengembalian modal yang diinvestasikan kedalam saham yang akan mereka beli dari perusahaan tersebut, karena bila ditinjau kembali unsur asset merupakan modal ditambah hutang, sehingga ROA yang tinggi tidak menjamin nilai yang tinggi atas investasi karena adanya unsur hutang tersebut, dan dividen perusahaan yang dibagikan relatif kecil dan mungkin sebagian ditahan, akibatnya return yang diterima kecil dan memungkinkan akan

mengurangi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut akibat laba yang diperoleh digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan.

Hal ini berbanding terbalik dengan teori Eduardus (2010:386) yang mengatakan bahwa Return On Asset (ROA) ini merupakan indikator yang sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan suatu investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor. ROA yang semakin meningkatkan maka akan meningkatkan return saham. Pernyataan ini didukung oleh Penelitian Taufik (2007) yang menyimpulkan bahwa ROA mempengaruhi *stock return* sektor perbankan di Bursa Efek Jakarta.

Untuk menilai tingkat pengembalian saham, investor juga dapat mengukur dengan menggunakan informasi Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)), *price earning ratio* menurun, yang mencerminkan apresiasi pasar dalam memberi nilai atau harga saham perusahaan dalam menghasilkan laba yang menurun pula. Selain itu, perusahaan dinilai memiliki kinerja keuangan yang kurang baik, yang mencerminkan efisiensi perusahaan yang menurun dalam melakukan kegiatan usahanya dari seluruh aktiva yang digunakan dalam menghasilkan pengembalian laba untuk investor yang menurun pula. (Darmadji dan Fakhrudin, 2006:198). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Egi Arvian (2009) menyimpulkan bahwa PER secara simultan berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "**Pengaruh Rasio Harga Laba (PER) dan Rasio Pengembalian Aktiva**

(ROA) terhadap Return Saham Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010".

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Krisis subprime mortgage di Amerika Serikat (AS) dua tahun lalu secara cepat berkembang menjadi krisis keuangan global. Krisis tidak hanya terjadi di bursa saham dan sektor keuangan AS. Hampir semua negara terkena dampaknya, tidak terkecuali Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya penurunan harga saham perbankan sehingga berdampak terhadap *return* saham.
2. Sebagian besar sektor perbankan di BEI tahun 2008 mengalami peningkatan ROA tetapi return saham mengalami penurunan. Hal ini diindikasikan bahwa investor melihat adanya jaminan atas pengembalian modal yang diinvestasikan, karena bila ditinjau kembali unsur asset merupakan modal ditambah hutang, sehingga ROA yang tinggi tidak menjamin nilai yang tinggi atas investasi karena adanya unsur hutang tersebut, dan dividen perusahaan yang dibagikan relatif kecil dan mungkin sebagian ditahan, akibatnya return yang diterima kecil dan memungkinkan akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut akibat laba yang diperoleh digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengidentifikasian masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mencoba untuk menyusun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))*, Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* dan return saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia
2. Seberapa besar pengaruh Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* terhadap return saham, baik secara parsial maupun simultan pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data, informasi serta gambaran mengenai Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva (Return on Asset (ROA)) terhadap *Return* Saham Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* dan return saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset*

(ROA)) terhadap *return* saham, baik secara parsial maupun secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan pengaruh Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* terhadap return saham

b. Bagi perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan

c. Bagi karyawan di perusahaan

Memberikan informasi rentabilitas perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan, dan dapat digunakan sebagai umpan balik bagi kinerja masing-masing sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya akan berdampak pada posisi informasi pelaporan keuangan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu akuntansi mengenai pengaruh Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return on Asset (ROA))* terhadap *Return* Saham

b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi pihak lain yang memerlukan untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia (BEI) yang beralamat di Jalan Sudirman Kav. 52 -53 Jakarta.

1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membuat rencana pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan sampai penyusunan penelitian selesai, penulis direncanakan melaksanakan penelitian mulai bulan maret 2012 sampai dengan juli 2012. Untuk mempermudah kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi, peneliti membuat jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.2
Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Bulan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	Minggu Ke	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■																					
2	Pengumpulan data				■	■	■																		
3	Penyusunan UP				■	■	■	■																	
4	Sidang UP								■	■	■														
5	Pelaksanaan Penelitian											■	■	■	■	■	■	■	■	■					
6	Sidang Akhir																				■	■			